BAB 1
PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

1.1.1 Sektor Informal di Kota

Dinamika demografi di kota besar, seperti Jakarta, sebagai akibat arus urbanisasi selalu diiringi berbagai permasalahan kota yang cukup pelik. Strategi pembangunan yang lebih mengutamakan modernisasi kota dan kecanggihan teknologi telah menciptakan ketimpangan geografis dalam penyebaran kesempatan ekonomi, sekaligus penyebab utama perpindahan besar-besaran penduduk desa ke kota. Kota dalam anggapan Gordon Childe dihuni oleh penduduk dalam jumlah relatif besar dengan kepadatan yang tinggi (Suparlan, 2004: 51). Selain itu, Parsudi Suparlan (2004) menambahkan pengertian kota sebagai pusat kegiatan-kegiatan, khususnya kegiatan bisnis merupakan lahan bagi para penghuni baik pendatang ataupun penghuni asli untuk mendapatkan penghasilan. Berbagai gejala yang terjadi di kota itulah yang membuat terwujudnya sistem pembagian kerja, dan pasar kerja, barang, uang dan jasa.

Jakarta sebagai ibukota negara berkembang sudah lama menjadi pusat perkotaan yang juga merupakan pusat berbagai kegiatan, seperti kegiatan pendidikan, kegiatan kebudayaan, kegiatan industri, dan khususnya kegiatan ekonomi. Banyaknya kegiatan yang terpusat di Jakarta mengakibatkan membanjirnya pendatang-pendatang dari berbagai daerah yang mengharapkan pengidupan yang lebih baik dari daerah asalnya. Salah satu dimensi penting terkait dengan hal tersebut adalah kebutuhan akan lapangan pekerjaan yang semakin meningkat.

Menurut Keith Hart (1996: 73), pekerjaan di kota dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu formal, informal sah, dan tidak sah. Sebagian besar pekerjaan formal yang dapat diperoleh di kota menuntut keterampilan yang jarang dimiliki oleh para pendatang dari daerah. Oleh karena itu, banyak di antara para pendatang itu bekerja di sektor informal. Menurut Hart, pekerja sektor informal umumnya miskin, kebanyakan berada dalam usia kerja utama, berpendidikan dan

berpenghasilan rendah, serta memiliki modal usaha yang kecil. Namun, kesempatan kerja di sektor formal dirasakan semakin sulit karena tidak dapat menampung pengangguran. Selain itu, penghasilan yang mereka peroleh nyatanya memang lebih besar dari penghasilan yang mereka peroleh di desa. Akibatnya, sektor informal dianggap sebagai jawaban yang tepat dan murah atas masalah ketenagakerjaan di perkotaan.

Masyarakat pendatang yang mempunyai pendidikan tinggi, yang diperoleh melalui pendidikan formal, akan dengan mudah bekerja di sektor formal. Sebaliknya pendatang tanpa latar belakang pendidikan yang memadai tidak dapat bekerja di sektor formal. Mereka akan mencari alternatif lain untuk tetap dapat hidup di perkotaan. Sektor informal menjadi pilihan mereka. Salah satu pekerjaan dalam sektor informal adalah pedagang kakilima, yang dengan mengacu kepada pembagian pekerjaan menurut Keith Hart (1996), termasuk di dalam sektor informal sah. Sektor informal tampaknya memainkan peranan cukup penting di kota-kota besar dunia, meskipun terkesan diabaikan atau bahkan dianaktirikan.

Fakta menarik dari sektor informal adalah sektor ini terbukti memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja yang tinggi, bahkan hampir tidak mempunyai titik jenuh. Sektor ini berperan cukup besar dalam menyangga sektor formal. Studi menunjukkan, lebih dari 75 persen pekerja sektor formal di Jakarta bergantung pada keberadaan sektor informal. Baik untuk konsumsi keseharian (melalui warung makanan, pasar tradisional), transportasi (ojek), maupun permukiman (pembantu rumah tangga) [1]. Keberadaan pedagang kaki lima memberikan peran cukup berarti bagi distribusi produk pertanian, pabrik maupun rumah tangga. Kegiatan ini mendukung semangat kewirausahaan dan merupakan potensi sumber pemasukan bagi pemerintah lokal.

1.1.2 Kolektivitas dan Ciri-Ciri Para Pelaku

Dinamika sektor informal di kota, terlihat jelas pada gejala yang terjadi di stasiun Manggarai. Sebagai konsekuensi dari sedikitnya lapangan kerja, ruang

[1] Syafi'i (2006) *Penataan Sektor Informal Kota.* dalam *http://www.kompas.com/kompas-cetak/0610/09/jatim/57881.htm*. 9 Oktober 2006. Diakses pada 19 September 2007

publik menjadi sasaran mudah bagi masyarakat yang ingin bekerja di sektor informal. Pada gejala yang terjadi di Stasiun Manggarai, banyak sekali pedagang melakukan kegiatan ekonomi di dalam stasiun, lebih dari itu mereka juga bisa mengajak orang lain untuk berdagang. Contoh tersebut memperlihatkan betapa mudahnya sektor informal menguasai ruang formal dengan batas-batas yang berhasil dikonstruksikan. Stasiun Manggarai sebagai ruang publik dengan institusi formal yang menguasainya justru dipenuhi oleh keberadaan para pelaku sektor informal.

Gejala yang telah dijelaskan, memperlihatkan kekuatan dari jaringan para pelaku sektor informal. Hal ini menunjukkan kekuatan sektor informal dalam mengatur sektor formal itu sendiri. Eric Wolf (2001: 167) mengemukakan bahwa kerangka formal kekuatan politik dan ekonomi hadir bercampur baur dengan bermacam-macam struktur informal. Banyak kasus telah menunjukkan bahwa struktur informal itu memiliki fungsi yang penting bagi struktur formal bahkan dalam konteks tertentu struktur informal itu selalu melekat dengan struktur formal karena fungsinya yang amat penting. Dalam hal ini, Wolf mengungkapkan bahwa hubungan sosial informal sangat vital perannya dalam proses metabolisme yang dibutuhkan untuk menjaga agar suatu institusi formal tetap beroperasi.

1.1.3 Jaringan Sosial di Stasiun Manggarai

Dalam memahami kekuatan sektor informal, hubungan-hubungan sosial diantara para aktor menjadi penting untuk diteliti. Kompleksitas dari gejala Stasiun Manggarai membuat hal yang menarik untuk dipahami. Bagaimana para pelaku saling berhubungan dan tetap mempertahankan keberadaannya adalah '*entry point*' dalam memahai gejala jaringan sosial di Stasiun Manggarai. Pada hal ini, jaringan sosial ditemukan dalam gejala di Stasiun Manggarai, dimana tampak bahwa interaksi, baik sarana (sumber daya) maupun aktivitas merupakan unsur pengikat jaringan sosial yang paling penting.

Jaringan sosial yang ada di antara para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai merupakan suatu satuan komuniti dimana unsur 'identitas tempat' sebagai unsur yang paling dasar. Hal yang menarik dari gejala ini adalah

bagaimana para pelaku informal ini memanfaatkan 'identitas tempat' sebagai dasar dari jaringan sosial mereka. Pemanfaatan tempat hanyalah menjadi '*framework*' dalam gejala di Stasiun Manggarai, yang lebih penting adalah bagaimana interaksi diantara para pelaku informal ini bisa mempertahankan keberadaan mereka.

I. 2 Masalah Penelitian

Penelitian ini ingin memahami dinamika relasi, pengaturan hubungan yang terjadi di antara para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai. Keterkaitan para pelaku tersebut dan hubungan-hubungan sosialnya berada dalam sebuah jaringan antar pelaku. Jaringan sosial yang ada di dalam lingkup para pelaku tersebut dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial antar pelaku di Stasiun Manggarai.

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana pola hubungan sosial yang terjadi di antara para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai beroperasi. Dengan pendekatan jaringan sosial, penelitian ini ingin memahami bagaimana para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai menerapkan strategi, teknik atau kiat-kiat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di Stasiun Manggarai dalam rangka mempertahankan kegiatan ekonomi mereka.

Jaringan sosial digunakan atau dimanfaatkan sekelompok masyarakat tertentu dalam mencapai tujuan tertentu, dimana hubungan-hubungan sosial yang terbentuk tidak semata-mata hubungan antar individu, tapi melampaui batas-batas geografis dan garis keturunan (Agusyanto, 1992). Realitas sosial masyarakat yang kompleks terjadi karena keterkaitan-keterkaitan dari aktor-aktor, lalu terciptalah strategi-strategi dalam memanfaatkan hubungan sosial. Pada dasarnya setiap individu sebagai mahluk sosial akan selalu terkait dengan jaringan sosial yang kompleks.

Pertanyaan penelitian yang muncul dari permasalahan di atas adalah:

1. Bagaimana para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai memanfaatkan dan memanipulasi hubungan-hubungan sosial?

2. Bagaimana para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai menerapkan strategi-strategi, taktik-taktik, teknik, dan kiat-kiat dalam memanfaatkan dan memelihara sumber daya yang ada?

1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan jaringan sosial yang terjadi diantara para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai dan bagaimana jaringan sosial tersebut beroperasi. Masalah yang diangkat adalah bagaimana para pelaku informal di Stasiun Manggarai memanfaatkan jaringan sosial sehingga mereka bisa bertahan dengan kegiatan-kegiatannya.

Selain itu, kajian jaringan sosial ini juga ingin memahami gejala sektor ekonomi informal yang terjadi di masyarakat perkotaan. Selama ini sektor informal dikaitkan dengan permasalahan ekonomi dan urbanisasi. Penelitian antropologis ini dengan menggunakan pendekatan jaringan sosial semoga dapat memahami gejala sektor ekonomi informal di kota Jakarta, khususnya di ruang publik.

1. 4 Arti Penting Penelitian

- Dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman aplikatif terhadap konsep jaringan sosial. Secara khusus, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan, dengan menggunakan analisa jaringan sosial, dalam memahami sektor ekonomi informal di masyarakat perkotaan. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian antropologi perkotaan.
- Keterhubungan antar aktor yang terjalin dalam berbagai gejala masyarakat yang kompleks di kehidupan perkotaan menimbulkan banyak fenomena sosial kultural. Hal ini menegaskan kembali betapa pentingnya studi jaringan sosial dalam memahami masyarakat perkotaan. Dari pernyataan diatas, penelitian ini memberikan deskripsi terhadap salah satu gejala yang ada pada ruang publik di Jakarta. Diharapkan secara antropologis studi ini

dapat memberikan gambaran mengenai masalah sektor informal di dalam masyarakat urban Jakarta. Selain itu jaringan sosial pun dapat dilihat sebagai alat klarifikasi dan prediksi dalam memandang suatu gejala dalam sektor ekonomi informal perkotaan.

1. 5 Kerangka Pemikiran

Konsep mengenai sektor 'formal' dan 'informal' pertama kali diperkenalkan oleh Hart J.K lewat tulisannya yang berjudul *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*. Sempat memuncaknya pembahasan mengenai sektor informal pada era 1970an, konsep tentang sektor formal dan sektor informal mengalami perdebatan pada era selanjutnya. Pada awalnya ILO (1972) menguraikan pertama kali definisi sektor formal-informal pada laporan penelitiannya di Kenya dimana ILO memandang karakteristik dari perspektif kewirausahaan dan memperoleh dikotomi dari dua sektor tersebut (formal dan informal). Pada era 1980-an perdebatan muncul dimana terdapat pergeseran pandangan terhadap sektor informal yang dahulu tidak diperhitungkan sebagai bagian dari kehidupan kota sehingga perlu diperangi karena dianggap menggangu ketertiban, menimbulkan kekumuhan dan merusak wajah kota dan keberadaannya harus disegregasikan (Santos, 1997 dalam Nand, 2008). Hal tersebut diperlihatkan oleh adanya asumsi bahwa banyaknya gejala sektor ekonomi informal di negara dunia ketiga sebaiknya diubah menjadi sektor ekonomi formal. De Soto (1991), membantah konsepsi tersebut dan mengatakan bahwa kehadiran sektor informal tidak harus diubah menjadi formal tetapi perlu integrasi karena meskipun memiliki sifat dan karakter berbeda, keberadaanya saling membutuhkan. De Soto menambahkan, berkaitan dengan pemberdayaan sektor informal, mempunyai tesis bahwa kegagalan sektor informal untuk dapat terintegrasi ke dalam pasar disebabkan oleh kapitalisme yang semestinya mampu memperkaya orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagaimana terjadi di dunia Barat. Namun di negara-negara berkembang, kapitalisme belum mampu membawa berkah kekayaan kepada masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan sektor informal sebagai konsep, Sethuraman (1996) menyatakan bahwa proses konseptualisasi sektor informal tersebut belum dapat menyelesaikan masalah definisi. Masih diperlukan beberapa definisi untuk menentukan batas sektor ini, baik dari sudut pandang operasional maupun penelitian. Untuk kasus di Indonesia, publikasi hasil penelitian mengenai sektor informal banyak dikeluarkan pada tahun 1990-an (lihat Manning dan Effendi, 1991 dan 1996; Firdausy, 1995; Rachbini, 1994) dan menurun pada era berikutnya. Publikasi lebih lanjut sebetulnya perlu terus dilakukan mengingat terjadinya peledakan jumlah sektor informal karena gejala krisis ekonomi pada era akhir 1990an dan urbanisasi yang terus-menerus terjadi di daerah perkotaan.

Sektor ekonomi informal pada dasarnya merupakan perwujudan dari sistem yang terbentuk secara informal oleh suatu kelompok atau kelompok-kelompok. Sistem tersebut melewati batas struktur atau aturan formal yang ada. Bagaimanapun sistem tersebut memberikan kesempatan bermacam-macam individu untuk saling berinteraksi dan mempunyai hubungan-hubungan sosial. Interaksi dan hubungan sosial dari struktur informal pada dasarnya diciptakan dan dilakukan karena motif ekonomi atau pemanfaatan sumber daya. Eric Wolf (2001: 167), berpendapat bahwa terdapat beberapa sistem berupaya untuk mengendalikan sumber daya tersebut. Di sisi lain, terdapat sumber daya yang terlalu mahal atau terlalu sulit untuk dikendalikan secara langsung sehingga sistem memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok tertentu untuk mengelola sumber daya itu. Wolf (2001) melanjutkan bahwa kesulitan tersebut menciptakan suatu mekanisme informal. Dalam hal ini, ketidaktersediaan atau tidak bekerjanya suatu mekanisme formal dalam menjawab permasalahan masyarakat.

Adanya kepentingan-kepentingan ekonomi yang terjadi membentuk suatu situasi dimana mekanisme yang tidak formal harus dipaksakan demi solusi kehidupan. Struktur informal sebagai aturan main tidak lepas dari interaksi dan hubungan di antara kelompok yang terlibat di dalamnya. Pengelompokan sosial menjadi tidak terhindari, baik dari pihak struktur formal dan informal merekonstruksi suatu kekuatan struktur informal. Pengelompokan sosial seperti ini dapat dilihat sebagai jaringan sosial dimana interaksi dan hubungan sosial yang terkandung di dalamnya berperan sebagai kekuatan jaringannya. Fenomena

kelompok informal yang dapat memanfatkan sumber daya di Stasiun Manggarai menciptakan suatu struktur ranah informal yang kuat. Hal tersebut memperkuat suatu organisasi informal yang dapat mengendalikan distribusi sumber daya. Organisasi seperti itu diartikan sebagai "*the structuring arrangements of social life*" atau susunan tatanan kehidupan sosial (Wolf, 2001). Organisasi informal diposisikan sebagai kunci karena dapat mengatur mekanisme dan kontrol sumber daya dan *reward* bahkan sanksi.

Gejala yang telah dijelaskan, memperlihatkan kekuatan dari jaringan para pelaku sektor informal. Hal ini menunjukkan kekuatan sektor informal dalam mengatur sektor formal itu sendiri. Eric Wolf (2001: 167) mengemukakan bahwa kerangka formal kekuatan politik dan ekonomi hadir bercampur baur dengan bermacam-macam struktur informal. Banyak kasus telah menunjukkan bahwa struktur informal itu memiliki fungsi yang penting bagi struktur formal bahkan dalam konteks tertentu struktur informal itu selalu melekat dengan struktur formal karena fungsinya yang amat penting. Dalam hal ini, Wolf mengungkapkan bahwa hubungan sosial informal sangat vital perannya dalam proses metabolisme yang dibutuhkan untuk menjaga agar suatu institusi formal tetap beroperasi.

Pada penelitian ini, informalitas yang terjadi pada sektor ekonomi informal di Stasiun Manggarai diposisikan sebagai bagian dari gejala jaringan sosial. Sektor informal sebagai bagian dari konseptual penelitian karena tidak lepas dari kehidupan para pelaku dalam mengoperasikan jaringan sosial. Sektor ekonomi informal sebagai gejala perkotaan merupakan ruang bagi terjadinya gejala jaringan sosial oleh para pelaku di Stasiun Manggarai.

1.5.1 Jaringan Sosial

Pendekatan jaringan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam studi Antropologi yang berupaya untuk memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks. Pendekatan jaringan sosial ini timbul dan dikembangkan karena rasa ketidakpuasan para ahli antropologi pada tahun 1970-an terhadap pendekatan atau analisis struktural fungsional (Boissevain, 1972). Hal ini terjadi karena pendekatan struktural fungsional yang

dibangun melalui studi-studi pada masyarakat tribal dan masyarakat sederhana yang berskala kecil dan dengan perubahan yang relatif lambat.

Dengan pendekatan struktural-fungsional para ahli dapat mengungkapkan dengan baik keseluruhan aspek kebudayaan dan hubungan antar aspek kebudayaan pada masyarakat yang ditelitinya dalam kesatuan fungsional. Kesulitan timbul ketika para ahli Antropologi berupaya untuk memahami susunan hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat yang sudah kompleks (Mitchell, 1969: 8). Dalam pandangannya, struktural-fungsional tidak melihat ”perilaku” ke dalam sistem, sedangkan pada masyarakat yang kompleks, interaksi dilihat sebagai bentuk hubungan sosial. Berdasarkan kesulitan-kesulitan tersebut, maka para ahli antropologi membutuhkan suatu model baru yang dapat digunakan untuk memahami gejala-gejala sosial yang kompleks, terutama dalam masyarakat perkotaan. Sehingga konsep jaringan sosial menjadi jawaban untuk memahami kesulitan tersebut mereka melihat pentingnya jaringan-jaringan hubungan personal untuk memahami perilaku masyarakat, bagaimana pentingnya jaringan hubungan personal yang dibangun dalam menjalani kehidupan di kota dimana mereka tinggal (Mitchell, 1969). Para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai sebagai pendatang dari luar kota, memanfaatkan betul berbagai bentuk hubungan sosial (interaksi) sehingga tergabung dengan pelaku-pelaku yang lain dan terkait dalam suatu jaringan sosial.

Menurut Boissevain definisi jaringan adalah suatu bentuk dimana setiap relasi sosial dalam setiap individu yang terkait dapat dinyatakan sebagai sebuah jaringan (Boissevain, 1978: 24). Ia juga menambahkan bahwa jaringan sosial adalah lebih dari konsep jaringan komunikasi karena pada bentuk tertentu, interaksi antara dua aktor yang terbentuk berdasarkan prinsip dan nilai dari interaksi tersebut dan hal ini dinyatakan sebagai *transactions*. Hubungan sosial yang berbentuk dalam interaksi ini dilihat sebagai pergeseran dari sistem kepada struktur. Transaksi yang ada pada interaksi adalah bagian dalam struktur dan merupakan bagian dari jaringan.

Pernyataan Boissevain pada paragraf di iatas merupakan reaksi dari pernyataan Mitchell (1969: 1-2) bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok

orang, dimana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasi motif-motf perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Di dalam kenyataan kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang tindih atau saling memotong satu sama lain.

Sebelumnya, Barnes (1954: 40-44) di dalam studinya tentang struktur hubungan-hubungan sosial yang tersedia di masyarakat dan menjalin ikatan-ikatan sosial berdasarkan atas unsur-unsur kekerabatan, ketetanggan, dan pertemanan. Ikatan-ikatan tersebut bisa berlangsung di antara mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang sepadan atau tidak. Atas dasar ini Barnes menyebutkan bahwa ikatan-ikatan tersebut merupakan unsur pembentuk sistem kelas yang ada di Bremnes. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama antara berhubungan atau tidak berhubungan dengan beberapa orang. Setiap orang melihat dirinya sebagai pusat dari jaringan dimilikinya. Ikatan-ikatan sosial yang terbentuk merupakan sarana yang menjembatani hubungan-hubungan di antara anggota jaringan. Dalam masyarakat yang tidak begitu kompleks, tentu saja hubungan-hubungan tersebut akan terjadi lebih intensif. Ditegaskan oleh Barnes bahwa ikatan-ikatan jaringan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan tidak bersifat eksklusif dan dalam jaringan-jaringan yang terbentuk tersebut hubungan-hubungan sosial dan keanggotaannya melampaui batas-batas teritorial dan keberadaan masyarakat yang bersangkutan.

Studi jaringan sosial yang dilanjutkannya, Barnes (1969) mengatakan bahwa sekeliling tiap pelaku ada sejumlah individu dengan siapa ia berinteraksi secara lebih intensif dan lebih langsung daripada dengan individu-individu lain. Individu-individu dengan siapa pelaku berinteraksi lebih intensif ini adalah *core* (inti) dari jaringan, yang seringkali menjadi makin mantap sehingga menjadi satuan sosial yang memiliki sifat-sifat kelompok (dalam Koentjaraningrat, 1990: 160). Sehingga Barnes (1969) membedakan adanya dua macam jaringan, yaitu jaringan total (menyeluruh) dan jaringan parsial (bagian). Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu-individu terbatas pada bidang kehidupan tertentu misalnya jaringan politik, jaringan ekonomi, jaringan keagamaan, jaringan kekerabatan, dan sebagainya.

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat kompleks, khuhusnya masyarakat perkotaan, dijumpai adanya tiga jenis keteraturan hubungan-hubungan sosial, yaitu: (1) Keteraturan struktural (*structural order*), dimana perilaku orang-orang ditafsirkan dalam istilah tindakan-tindakan yang sesuai dengan posisi yang mereka duduki dalam seperangkat tatanan posisi-posisi, seperti dalam suatu perusahaan, keluarga, asosiasi-asosiasi sukarela, partai politik, atau organisasi-organisasi sejenis; (2) Keteraturan kategorikal (*categorial order*), dimana perilaku orang-orang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan-hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain, seperti jaringan sosial keluarga (Mitchell, 1969: 9-10)

Dalam prakteknya, hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam suatu jaringan sosial, membentuk suatu struktur sosial baru yang berlaku di sekitar Stasiun Manggarai. Struktur sosial adalah sekumpulan aturan yang membuat suatu masyarakat itu menjadi teratur. Aturan-aturan tersebut berisi pola-pola hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku yang bersangkutan sesuai situasi-situasi sosial dimana interaksi tersebut terwujud (Suparlan, 2006). Dari struktur sosial itu, rangkaian hubungan di antara para pelaku sektor infromal secara nyata terbentuk. Suatu jaringan sosial akan merefleksikan pula suatu struktur sosial.

Pelaku sektor informal ini dengan strateginya mencoba fleksibel dalam mempertahankan dan mengembangkan hubungan sosialnya. Pada dasarnya para pelaku akan selalu terakit dalam jaringan sosial yang kompleks. Bagaimana para pelaku ini bertindak dan mengembangkan strateginya, maka hal ini akan merefleksikan struktur sosial yang berbeda pula. Struktur sosial tidak hanya mencerminkan adanya keteraturan hubungan dalam suatu jaringan sosial, tetapi juga dapat dijadikan sarana memahami batas-batas status dan peranan serta kewajiban individu yang terlibat di dalam hubungan-hubungan sosial tersebut. Oleh karena itu salah satu aspek penting dalam studi jaringan sosial bukan semata-mata terletak pada atribut pelakunya, tetapi juga terletak pada karakteristik

dan pola-pola hubungan diantara individu-individu di dalam jaringan sebagai cara untuk memahami dasar atau latar belakang perilaku mereka itu (Mitchell, 1969: 4)

1.5.2 Hubungan Sosial dan Analisa Jaringan Sosial

Dalam penelitian ini, hubungan sosial dan analisa jaringan penting untuk membuka pola-pola hubungan yang terlihat pada pengamatan yang saya lakukan. Secara sosial, hubungan sosial dan analisa jaringan menggabungkan dua asumsi penting mengenai perilaku sosial (Saifuddin, 1992: 11). Asumsi dasar pertama adalah setiap pelaku berpartisipasi dalam sebuah sistem sosial yang melibatkan aktor-aktor lainnya yang dirasakan signifikan dalam pengambilan keputusan. Sifat dasar dari hubungan yang dimiliki seorang aktor dengan anggota kelompoknya bisa mempengaruhi persepsi, keyakinan dan tindakan dari seorang aktor tersebut. Asumsi dasar kedua berada pada betapa pentingnya menjelaskan bagian-bagian dari struktur pada sebuah sistem sosial dimana struktur ini terdiri dari aturan-aturan dalam pola hubungan antara kesatuan-kesatuan yang konkrit.[2] (Boissevain 1974, Saifuddin, 1992).

Analisa jaringan sosial dengan menekankan hubungan yang menghubungkan posisi-posisi sosial dalam sebuah sistem, menawarkan alat yang kuat untuk menjelaskan gambaran sistematis dari struktur sosial dan bagian-bagiannya. Dalam tulisan ini, perilaku tidak berdiri sendiri sebagai analisa tunggal tapi perilaku memiliki aliran signifikan dalam suatu hubungan sosial dengan mekanisme kontrol, *the model for* perilaku, yang disebut kebudayaan (Geertz 1984, Keesing 1976 dalam Saifuddin 1992).

Mitchell (1968: 52-55) mengemukakan bahwa ada tiga macam hubungan sosial, yaitu hubungan struktural, hubungan kategorial, dan jaringan pribadi. Hubungan struktural adalah hubungan yang mempunyai pola interaksi yang tetap dan berstruktur. Pada hubungan ini ada norma-norma yang didefinisikan melalui peran. Peran ini dilakoni oleh para petugas Stasiun Manggarai dalam mengatur berbagai kegiatan di stasiun. Akan tetapi, nyatanya di luar hubungan struktural itu

[2] Saifuddin (1992) menjelaskan struktur yang terdapat pada sebuah sistem sosial mengandung pola-pola hubungan yang bersifat teratur.

terdapat hubungan-hubungan informal lainnya yang dapat melonggarkan hubungan formal.

Hubungan kategorial adalah hubungan sosial yang dangkal (*superficial*) dan selintas. Lebih lanjut Mitchell menyatakan bahwa hubungan kategorial ini paling jelas terlihat pada hubungan-hubungan antar sukubangsa. Akan tetapi, masalah sukubangsa bukanlah menjadi dasar penentuan identitas pelaku di Stasiun Manggarai. Di dalam situasi-situasi yang terjadi, seseorang akan menggolongkan dirinya sendiri dan orang-orang lain ke dalam bermacam golongan sesuai dengan konteks sosial yang berlaku. Pada hal ini para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai mengkategori-kategorikan dirinya dan para pelaku lainnya dalam konteks hubungan ekonomi. Mitchell (1968: 59) selanjutnya menyatakan bahwa seseorang akan memilih kategori dan tingkah laku yang paling menguntungkan bagi dirinua dan paling dapat mengurangi konflik yang mungkin akan dihadapinya dalam interaksi dan situasi sosial lainnya. Jadi, dalam mewujudkan hubungan sosial atau interaksi sosial tertentu, dalam kasus ini kegiatan ekonomi sektor informal di Stasiun Manggarai, seseorang diatur atas prinsip bahwa seseorang itu memiliki ciri-ciri sosial tertentu. Ciri-ciri tersebut dianggap sebagai satu kategori pelaku yang akan diperlakukan sesuai kategori sosial yang berlaku. Sejumlah kategori sosial tersebut karakter-karakternya merupakan akibat dari aturan-aturan yang terkandung dalam struktur informal yang berlaku dimana jaringan sosial tersebut beroperasi.

Bentuk hubungan sosial yang ketiga adalah hubungan-hubungan yang terdapat di dalam jaringan pribadi. Jaringan pribadi berisikan hubungan-hubungan yang diciptakan seseorang maupun suatu kelompok di kota (Mitchell, 1968: 54-56). Hubungan sosial inilah yang menjadi bekal seseorang di kota, khususnya yang memang mengutamakan hubungan struktur informal dalam perekrutan anggota dalam konteks kerja dan kegiatan ekonomi.

Bila ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial. Pertama, adalah jaringan kekuasaan (*power*), merupakan jaringan dimana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaaan, konfihurasi-

konfigurasi saling keterkaitan antar pelaku di dalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku biasanya bersifat permanen. Unit sosialnya adalah artifisial yang direncanakan atau distrukturkan secara sengaja oleh kekuasaaan. Jaringan sosial ini harus mempunyai pusat kekuasaaan yang secara terus menerus mengkaji ulang kinerja unit-unit sosialnya, dan mempolakan kembali strukturnya untuk kepentingan efisiensi. Dengam demikian jaringan sosial tipe ini tidak dapat menyandarkan diri pada kesadaran para anggotanya untuk memenuhi kewajiban secara sukarela, tanpa insentif.

Kedua, jaringan kepentingan (*interest*), yang merupakan jaringan dimana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan teretentu atau khusus. Struktur yang muncul dari jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. Sebaliknya jika tujuan-tujuan tersebut tidak sekonkrit dan spesifik seperti itu atau tujuan-tujuan tersebut hampir selalu berulang, maka struktur yang trbentuk relatif stabil dan permanen.

Ketiga, jaringan perasaan (*sentiment*), merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial bermuatan perasaan, dimana hubungan-hubungan sosial itu sendiri menjadi tuuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan-hubungan perasaaan ini cenderung mantap dan menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Diantara para pelaku cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan. Oleh karena itu muncul adanya saling kontrol yang relatif kuat antar pelaku (Agusyanto, 1996: 18-19).

Bila dilihat dari status sosial ekonomi individu-individu yang terlibat dalam suatu jaringan sosial, terdapat dua jenis jaringan sosial, yaitu jaringan sosial yang bersifat horizontal dan vertikal. Jaringan sosial dikatakan bersifat horizontal jika para pelaku yang terlibat di dalamnya memiliki status sosial dan ekonomi yang relatif sama. Mereka memiliki kewajiban yang sama dakam perolehan sumber datam dan sumber daya yang dipertukarkan juga relatif sama. Sebaliknya dalam jaringan-jaringan individu yang terlibat di dalamnya tidak memiliki status

sosial ekonomi yang sepadan (Foster, 1967: 216; Wolf 1973: 8). Dalam penelitian ini, saya menemukan bentuk-bentuk hubungan vertikal yang mengandung hubungan patron-klien. Hubungan bentuk vertikal ini berada pada konteks penguasaan sumber daya, *power,* dan motif ekonomi. Sejumlah pelaku sektor ekonomi informal yang selalu berusaha lepas dari jejaring kemiskinan karena sulitnya mendapat sumber daya mempunyai ketergantungan pada hubungan-hubungan vertikal.

Kajian jaringan sosial dan kemiskinan yang dikaji oleh Carol Stack dapat menjelaskan betapa jaringan sosial adalah strategi yang sangat mendasar dalam kehidupan orang miskin. Stack (1982) dalam studinya terhadap kehidupan keluarga kulit hitam di permukiman flat, memberikan gambaran mengenai pemanfaatan jaringan-jaringan sosial budaya sebagai salah satu strategi adaptasi kolektif anggota-anggota keluarga tersebut terhadap tekanan-tekanan kehidupan perkotaan. Jaringan yang diikat oleh unsur kekerabatan adalah bentuk-bentuk yang relatif penting bagi keluarga-keluarga tersebut dalam menghadapi tekanan sosial dan kemiskinan, pengangguran, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang langka. Keseluruhan keterbatasan tersebut mendorong mereka mengembangkan jaringan distribusi dan pertukaran barang dan jasa. Hubungan-hubungan kooperatif di antara keluarga-keluarga tersebut dibangun dan dikembangkan. Dengan cara demikian mereka mengembangkan pola-pola kehidupan bersama memlihara dan memanfaatkan secara intensif jaringan kekerabatan demi kelangsungan hidup mereka.

Saifuddin (2005) mengidentifikasikan hubungan-hubungan sosial yang berlanjut di antara anggota-anggota rumah tangga miskin atau antara mereka dengan pihak lain yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, baik yang berasal dari dalam atau dari luar masyarakat yang bersangkutan. Penduduk miskin terbukti mampu melakukan seleksi atas potensi sosial budaya pada lingkungan hidup di daerah perkotaan. Kemampuan ini menjadikan mereka menciptakan dan memelihara jaringan sosial, baik untuk mereka yang memiliki status ekonomi setara aupun berbeda. Kajian ini menemukan adanya bentuk-bentuk jaringan horizontal dan vertikal rumah tangga miskin di perkotaan dengan beberapa variasi. Jaringan-jaringan tersebut dibentuk oleh adanya sarana-sarana

penting, seperti jaringan kekerabatan, ketetanggan, pertemanan, dan kesamaan tempat asal usul di Jawa. Dalam bentuk jaringan sosial tersebut khususnya jaringan sosial horizontal, faktor kekerabatan merupakan salah satu unsur pengikat yang penting. Ia menyimpulkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai salah satu strategi untuk memenuhi atau mengatasi tekanan kehidupan sosial ekonomi di perkotaan. Lebih dari itu, jaringan sosial merupakan tonggak dasar untuk mempermudah akumulasi dan distribusi sumber daya sosial ekonomi yang dibutuhkan oleh masyarakat rumah tangga miskin.

1. 6 Metodologi

1.6.1 Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan dikaji dengan menggunakan analisis jaringan sosial. Hasil kajiannya merupakan sebuah deskripsi dan analisis mengenai bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi jaringan sosial yang terjadi di antara para pelaku sektor ekonomi informal di Stasiun Manggarai. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari gejala-gejala yang menjadi pusat perhatian penelitian dan hakekat hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan aspek-aspek kehidupan warga masyarakat yang diteliti (Suparlan, 1994). Penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari gejala yang diteliti dan hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan berbagai aspek kehidupan lainnya dengan demikian akan menggunakan sudut pandang masyarakat yang diteliti, dalam arti menggunakan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan makna yang mereka berikan terhadap gejala-gejala tersebut.

Pada penelitian ini, pendekatan jaringan sosial diharapkan dapat membantu dalam mengkategorikan pelaku dari kelompok-kelompoknya. Pemetaan pelaku dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk memahami bagaimana para pelaku berinteraksi sesuai dengan kepentingannya. Kategorisasi tersebut dapat menjadi cara yang tepat dalam pemetaan pelaku yang muncul saat di lapangan.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipergunakan adalah deskripsi analisa (*analytical description*). Deskriptif analitis adalah data yang diperoleh dalam proses kerja lapangan dan studi pustaka kemudian dianalisa dengan menggunakan konsep-konsep yang diuraikan sebelumnya di dalam proposal penelitian ini. Dua proses besar yang dilakukan sehubungan dengan tipe penelitian semacam ini adalah proses deskripsi dan proses analisa.

Data-data primer maupun skunder yang diperoleh dari kegiatan lapangan dan studi pustaka dideskripsikan secara naratif pada bagian-bagian awal proposal peneltian. Deskripsi ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai wilayah stasiun Manggarai, termasuk didalamnya pengalaman-pengalaman para pelaku informal yang berkaitan dengan operasionalisasi jaringan sosial. Dari deskripsi tersebut kemudian dianalisa untuk mendapatkan generalisasi dan abstraksi dari kenyataan sehari-hari yang terjadi di wilayah tersebut.

1.6.3 Satuan Penelitian

Satuan penelitian ini adalah para pelaku sektor informal sebagai populasi di Stasiun Manggarai Dengan pemilihan unit analisis senacam ini, maka ada tiga unsur penting yang menjadi ruang lingkup subjek penelitian. Pertama, para pedagang meja peron enam stasiun, mereka adalah orang-orang yang mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari pelaku informal. Yang kedua adalah petugas stasiun Manggarai dan para pelaku sektor ekonomi informal secara kolektif, seperti pedagang meja, pedagang lapak, penjual koran, dan tukang ojek. Hal ini berkaitan dengan bagaimana mereka memberikan respon secara kolektif terhadap situasi sosial, politik dan ekonomi yang terjadi di lingkungan tempat mereka beraktivitas. Sedangkan yang ketiga adalah wilayah stasiun Manggarai. Unsur ini berkaitan dengan gambaran umum dan kondisi sosial, ekonomi politik, sejarah serta kekhasan yang membedakan kawasan ini dari kawasan lain. Karena adanya ‘tuntutan’ untuk membuat sebuah deskripsi yang mendalam, unit-unit analisis dalam penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa macam cara. Data primer diperoleh dari proses kerja lapangan (*field work*)[3], yaitu berupa kegiatan wawancara terhadap pelaku dan pengamatan interaksi para pelaku sektor ekonomi informal di Stasiun Manggarai beserta lingkungan fisik dan sosialnya. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan di lokasi penelitian (*field*)[4] dalam hal ini adalah di wilayah stasiun Manggarai.

Jenis pengamatan yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah pengamatan terlibat, yaitu sebuah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara berbaur dengan komunitas yang menjadi subjek dalam penelitian. Penelitian terlibat merupakan proses belajar melalui usaha untuk membuka dan melibatkan diri dalam kegiatan rutin sehari-hari dalam *setting* penelitian. Dengan cara pengamatan seperti ini, peneliti dituntut untuk bisa berbaur dan melibatkan diri dengan subjek penelitian dan kegiatan keseharian mereka.

Karena tidak semua kegiatan para pelaku informal dapat ditangkap melalui pengamatan terlibat, maka saya juga melakukan wawancara, terutama wawancara tanpa struktur. Artinya pertanyaan saya ajukan sambil lalu dan bisa merupakan wawancara yang tidak tergantung pada pedoman wawancara (sesuai teks, *draft* pertanyaan), tetapi menyesuaikan dengan proses jalannya wawancara, pertanyaan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya wawancara.

Proses wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara 'buka-tutup' (*open-ended interview*) terhadap para pelaku. Wawancara mendalam adalah kegiatan wawancara yang dilakukan

---

[3] Istilah *field work* (kerja lapangan) dan field (lapangan penelitian) merupakan dua konsep utama dalam sebuah rangkaian kegiatan penelitian etnografi. Istilah *field work* menunjuk pada semua kegiatan penelitian yang dilakukan dalam sebuah setting atau lokasi penelitian (L. Sthensul, J. Sthensul & LeCompte, 1999: 70).

[4] *Field* (lapangan penelitian) adalah *setting* fisik yang merupakan batasan-batasan yang ditentukan oleh peneliti. Batasan-batasan tersebut ditentukan berdasarkan institusi dan orang-orang yang menjadi fokus penelitian. Batasan tersebut juga berkaitan dengan kegiatan-kegiatan mereka dalam satu wilayah geografi tertentu (L. Sthensul, J. Sthensul & LeCompte, 1999: 70)

untuk menggali sebuah topik dalam rangka memperdalam pengetahuan peneliti mengenai topik tersebut sedangkan wawancara 'buka-tutup' adalah wawancara yang dilakukan untuk memperoleh berbagai macam penjelasan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara buka-tutup tidak hanya terfokus pada satu topik saja, namun juga bisa melompat-lompat, tergantung kesediaan pelaku dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Model ini ditempuh guna mendalami situasi dan kondisi, serta lebih memperhatikan aspek pelaku agar dapat mengetahui informasi yang diperlukan, peneliti tidak terpaku pada *draft* pertanyaan penelitian, melainkan memperhatikan sifat dan ciri unik dari pelaku saat wawancara. Dengan begitu, wawancara lebih terkesan sebagai 'obrolan biasa', sambil bercanda, makan atau minum kopi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui *life history* para pelaku sektor informal, hubungan sosial dengan para pelaku lainnya, serta penghayatan dan aspirasinya.

1.6.5 Sistematika Penulisan

Pada Bab 1 saya akan menguraikan latar belakang jaringan sosial pada komuniti di Stasiun Manggarai, Jakarta Selatan. Beberapa konteks sejarah dalam komuniti pelaku informal dan konteks sektor informal dan kaitannya dengan kajian jaringan sosial. Dalam bab ini juga memfokuskan bagaimana kerangka konsep dijabarkan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dari penelitian ini, disertai signifikansi dan tujuan dari penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 mencoba menjelaskan Stasiun Manggarai secara utuh. Pada bab ini akan dibahas sejarah Stasiun Manggarai dan bagaimana sejarah tersebut membentuk Stasiun Manggarai seperti sekarang ini. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan bagaimana lokasi mempengaruhi Stasiun Manggarai. Begitu juga pada bagian kondisi, etnografer bertugas menghidupkan Stasiun Manggarai dengan menceritakan secara aktual kondisi Stasiun Manggarai.

Bab 3 adalah bagian dimana etnografer menjelaskan dan menggolongkan para pelaku sektor informal di Stasiun Manggarai. Pada bab ini etnografer

menyajikan data otentik dari hasil pengamatan dan wawancara mengenai kegiatan sehari-hari para pelaku sektor informal, sehingga akan tergambarkan bagaimana sektor informal tersebut bisa terwujud.

Bab 4 akan memberikan gambaran dan analisa bagaimana melalui hubungan-hubungan sosial para pelaku sektor informal menjalankan kegiatan-kegiatannya. Bagaimana strategi, teknik dan kiat-kiat para pelaku sektor informal dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana jaringan sosial banyak mempengaruhi (mengkonstruksikan) batasan kegiatan-kegiatan para pelaku sektor informal

Bab 5 merupakan analisa jaringan sosial dari hasil pengamatan dan wawancara pada bab III dan IV dengan perspektif jaringan sosial. Etnografer akan memperlihatkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi jaringan-jaringan sosial di antara para pelaku sektorekonmi informal di Stasiun Manggarai.

Bab 6 adalah kesimpulan yang meringkas temuan lapangan dan abstraksi terhadapnya. Selain hal tersebut juga akan diungkapkan saran dan masukan yang peneliti temui dalam proses penelitian tersebut.

1.6.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penulis adalah di sekitar Stasiun Manggarai, yang berada di perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, dan masuk dalam wilayah Jakarta Selatan.

1.6.7 Waktu Penelitian

Pengerjaan penelitian ini berlangsung dari bulan Februari tahun 2008 hingga Juni tahun 2009. Pengamatan dan wawancara telah dilakukan kurang lebih lima bulan (berkisar antara bulan Maret tahun 2008 – Februari 2009).

1.6.8 Hambatan Penelitian

Selama penelitian, saya tidak mendapat hambatan yang berarti. Lokasi penelitian pada dasarnya sudah cukup saya mengerti. Hambatan mulai muncul saat saya kadang-kadang tidak tahu atau tidak ingat apa yang harus ditanyakan pada saat wawancara karena saya tidak selalu memegang pedoman wawancara. Hal tersebut kadang terjadi karena cara saya yang ingin proses wawancara terlihat seperti kegiatan mengobrol semata, jadi para pelaku lebih lepas dalam memberikan informasi. Seiring dengan terkumpulnya informasi, kegiatan wawancara menjadi lebih mudah dengan berdasarkan informasi yang telah terkumpul.

Selama penulisan, saya memang mendapat beberapa kali hambatan. Jeda waktu antara kegiatan pengumpulan data dan waktu penulisan cukup lama, sehingga saya kadang-kadang kehilangan ide dalam menulis. Hal tersebut diatasi dengan kembali ke lapangan penelitian sesekali dan membaca kembali buku-buku referensi.